

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA ARJASA DALAM MENGEMBANGKAN EKONOMI KREATIF MELALUI PROGRAM DESA WISATA SEJARAH

Depict Pristine Adi¹

UIN KHAS Jember

¹depict.pristin@uinkhas.ac.id

Anindya Fajarini²

UIN KHAS Jember

²anindyafajarini@uinkhas.ac.id

Abstract

Arjasa Village has historical and cultural potential which has been developed into Historical Tourism Village as one of the programs of the tourism awareness group. This research seeks to describe the process of community empowerment in the Historical Tourism Village in the development of the creative economy. The method used is descriptive qualitative. As for data collection using observation and interviews. The data that has been collected is then analyzed and the validity of the data is proven through triangulation. The results of this study indicate that community empowerment is carried out through community involvement in several activities, namely; arrangement of historical tourism zones, reactivation of Jember Typical Batik Arjasa. In addition, tourism development is directed at building cooperation with independent excavations, Trowulan BPCB, utilization of cultural centers as centers of Arjasa Community activities, tourism awareness groups (Pokdarwis), investors and academics.

Keywords: Community Empowerment; Creative Economy; Historical Tourism Village

Abstrak

Desa Arjasa mempunyai potensi sejarah dan budaya yang dikembangkan menjadi sebuah Desa Wisata Sejarah sebagai salah satu program dari kelompok sadar wisata. Penelitian ini berupaya untuk menggambarkan proses pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Sejarah dalam pengembangan ekonomi kreatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan dibuktikan validitas datanya melalui triangulasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pelibatan masyarakat dalam beberapa kegiatan yaitu; penataan zona wisata sejarah, pengaktifan kembali pengrajin Batik Khas

Arjasa Jember. Selain itu, pengembangan wisata diarahkan untuk membangun kerjasama dengan eskavasi mandiri, BPCB Trowulan, pemanfaatan sanggar budaya sebagai pusat kegiatan Masyarakat Arjasa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), investor dan akademisi.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat; Ekonomi Kreatif; Desa Wisata Sejarah

Pendahuluan

Periwisata pada saat ini sudah merambah menjadi Industri yang memiliki posisi sangat strategis dalam pembangunan ekonomi daerah di Indonesia. Pariwisata juga dijadikan sebagai sektor unggulan pembangunan nasional, di mana industri pariwisata Indonesia menjadi sektor penggerak perekonomian yang terbesar. Hal ini diperkuat dengan dijadikannya industri pariwisata sebagai *leading sector* (sektor unggulan) dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015-2019 (Kememterian PPN/Bappenas, 2015).

Penetapan sektor pariwisata ini dilakukan untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai penguat untuk meningkatkan pembangunan ekonomi masyarakat. Berdasarkan perhitungan dari World travel and tourism council dengan menggunakan metodologi 2008 TSA:RMF (*Tourism Satellite Account: Recommended Methodological Framework*), melakukan estimasi dampak industri pariwisata terhadap perekonomian indonesia yang menunjukkan bahwa kontribusi langsung sektor pariwisata terhadap PDB pada tahun 2017 adalah Rp259.583 miliar (1,9% dari PDB) (Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, 2017).

Dalam perkembangannya pariwisata memberikan sumbangsih sebagai penggerak sektor ekonomi untuk memberikan solusi bagi pemerintah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi kemasyarakatan. Sektor pariwisata dapat menjangkau dari berbagai macam lapisan masyarakat dari kalangan atas hingga kalangan bawah. Selain itu, masyarakat di sekitar obyek-obyek wisata dapat mendirikan berbagai kegiatan ekonomi secara massif seperti, tempat penginapan; layanan jasa (transportasi, informasi, guide), warung, oleh-oleh dan lain-lain, sehingga dapat menambah pendapatan masyarakat dan menekannya tingkat pengangguran.

Dalam Undang-Undang Kepariwisataan Nomor 10 Tahun 2009 bab II pasal 4 dikatakan bahwa dampak dari pengembangan pariwisata di Indonesia sangat luas, mulai dari dampak terhadap ekonomi masyarakat,

kesejahteraan rakyat, kemiskinan sampai kepada pelestarian alam. Undang-undang memberikan otonomi kepada masing-masing daerah dalam urusan pengembangan daerahnya. Rancangan program pengembangan pariwisata misalnya pengembangan desa wisata sudah banyak dilakukan hanya saja implementasinya masih banyak hambatan.

Mengingat pentingnya peran pariwisata dalam pembangunan masyarakat, maka pemerintah menggalakkan pariwisata di berbagai daerah. Hal ini merupakan pendekatan pembangunan alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata. Pasal 3 Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan wisata adalah memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata; memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa; memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja; meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat; serta mendorong pendayagunaan produksi nasional (Wahyuni, 2018: 84).

Pengelolaan Desa Wisata Desa Arjasa memerlukan manajemen yang baik untuk pengembangan desa wisata tersebut. Manajemen yang dibutuhkan Desa Wisata seperti manajemen sumber daya manusia, manajemen pelayanan, manajemen strategis, dan manajemen pemasaran. Identifikasi kebutuhan dan keinginan wisatawan menjadi modal besar dalam pengembangan Desa Wisata. Hal ini membutuhkan perhatian lebih untuk terbentuknya pembangunan desa wisata yang berkelanjutan dalam unsur kebermanfaatannya.

Dalam pengembangan wisata di pedesaan penting kiranya memperhatikan keunggulan yang menjadi daya tarik wisatawan. Oleh karena itu, daya tarik wisata pada dasarnya dibedakan antara obyek yang tumbuh alami dan obyek wisata yang tumbuh melalui proses penciptaan dengan mengacu aspek modernisasi. Kedua aspek tersebut haruslah dibangun secara berdampingan dan berkelanjutan untuk menjaga kelestarian lingkungan, budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Argumen yang mendasari karena fisik benda dan juga sejarah budaya yang melekat merupakan perpaduan yang mendasari daya tarik

obyek wisata, meski demikian aspek atraksi yang ada dan muncul di daerah tujuan wisata bisa juga dikemas untuk menambah daya tarik wisatanya. Hal ini secara tidak langsung menegaskan bahwa pengembangan daya tarik wisata bisa dilakukan dengan menyajikan beragam atraksi wisata yang mendukung terhadap eksistensi dan keunikan dari obyek wisata yang mampu dikembangkan pengelola untuk memunculkan daya tarik kedua dari obyek wisata yang ada.

Keterlibatan masyarakat yang ada di sekitar daerah tujuan wisata tidak hanya sebagai obyek, tapi juga subyek dalam pengembangannya sehingga sukses dari pengembangan obyek wisata memberikan pengaruh positif secara berkelanjutan. Pelibatan dan keterlibatan tersebut bisa dalam bentuk penyajian beragam atraksi wisata, baik yang bersifat klasik dengan mengandung kearifan lokal ataupun bersifat modern mengacu modernitas perkembangan jaman.

Keberagaman atraksi wisata juga perlu pengembangan sehingga ada inovasi dan karakteristik yang memberikan ciri unik sehingga membedakan dengan daya tarik daerah tujuan wisata lainnya (Bialostocka, 2014; Nagy, 2012). Terkait ini maka pengembangan daya tarik kawasan Desa Wisata Sejarah Arjasa juga perlu mempertimbangkan pengembangan atraksi wisata sehingga mampu menambah daya tarik wisata dan keunikannya.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti pada 10 Juli 2021, Desa Arjasa merupakan desa yang mempunyai potensi untuk dijadikan destinasi wisata sejarah sebagai pengembangan ekonomi kreatif. Desa ini mempunyai beberapa komunitas yang hidup di dalamnya, antara lain kelompok pengajian (Keagamaan), Karang Taruna (Kepemudaan), dan Pariwisata Desa atau yang sering dikenal dengan nama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Saat ini Desa Arjasa sedang dikembangkan menjadi Desa wisata. Keberanian kelompok sadar wisata Desa Arjasa dikarenakan Desa ini mempunyai potensi sejarah dan budaya yang sangat besar peluangnya untuk diperkenalkan ke masyarakat umum. Oleh karena itu program studi Tadris IPS melalui program kerja prodi berupaya untuk membedayakan masyarakat desa untuk dapat memanfaatkan potensi desa ini sebagai sarana pengembangan ekonomi kreatif. Oleh karenanya, penelitian ini berupaya untuk menggambarkan proses pemberdayaan masyarakat desa dalam

pembangunan Desa Wisata Sejarah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moelong (2002:3) penelitian ini merupakan penelitian yang datanya tidak berupa angka dan model penelitian ini menggambarkan fenomena atau gejala realitas sosial guna memperoleh makna yang sebenarnya dikehendaki. Menggambarkan suatu realitas empiris yang sesuai dengan fenomena atau realitas yang sesungguhnya merupakan tujuan penelitian deskriptif, guna mengungkap adanya gejala secara holistik konsepsi dengan menggunakan instrumen pengumpulan data secara alamiah (Azwar, 2004:7). Selain itu metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan analisis dan penyajian data yang sistemik, sehingga membentuk sebuah konklusi pemahaman dan kesimpulan. Untuk itu kesimpulan harus mempunyai kejelasan secara faktual karena semua akan dikembalikan pada data yang diperoleh.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan konteks penelitian ini. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini adalah perangkat desa, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh masyarakat, serta pengelola kelompok sadar wisata. Adapun proses analisis data dimulai dari kategorisasi data, penyajian data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan tentang gambaran pemberdayaan masyarakat Desa Arjasa dalam mengembangkan ekonomi kreatif melalui program Desa Wisata Sejarah.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dari bulan 20 Juli 2021-16 September 2021. Hal ini dipertimbangkan dari keterlibatan langsung peneliti dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di mana pada bulan Agustus merupakan program bulan berkunjung ke Jember oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jember. Hal ini dilakukan agar proses penggalan data berjalan dengan baik.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Perekonomian Desa Arjasa

Desa Arjasa merupakan salah satu desa di Kabupaten Jember yang terletak di Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Desa Arjasa sendiri memiliki luas wilayah sekitar 6,64 Km² yang terbagi menjadi beberapa wilayah. Desa Arjasa sendiri memiliki 4 dusun yakni : Dusun Krajan, Dusun Gempal, Dusun Sumber Dandang, Dusun Lampan yang terbagi menjadi 16 RW di dalamnya.

Kondisi demografi Desa Arjasa memiliki sekitar 8.756. jiwa yang terdiri dari jenis kelamin Laki laki sebanyak 4.272. jiwa dan jenis kelamin Perempuan 4.484. jiwa yang tersebar di wilayah desa. Untuk potensi sumber daya manusia dengan jumlah sekitar sekitar 8.756 Jiwa. Saat ini masih banyak dari penduduknya bermata pencaharian sebagai sebagai petani, peternak, pemulung, pengepul, buruh gudang, serta kuli bangunan. Diantara pekerjaan tersebut, rata-rata mata pencaharian masyarakat sebagai petani.

Hal ini didukung oleh kondisi geografis Desa Arjasa sendiri yang memiliki luas area persawahan sebesar 275 Ha dan luas perkebunan sebesar 0,500. Kondisi inilah yang menyebabkan basis Ekonomi Desa Arjasa sendiri masih tergolong industri pertanian. Jenis komoditas tanaman yang sering ditanam adalah jenis tanaman palawija, jagung, tembakau. Adapun komoditas unggulan dari Desa Arjasa sendiri adalah tanaman padi.

Terkait sarana dan prasarana pendidikan, di mana untuk sarana pendidikan sudah bisa dikategorikan baik, karena untuk fasilitas pendidikan sendiri sudah ada lembaga pendidikan dari tingkat PAUD sampai SMK/SMA. Namun, untuk pendidikan tingkat SMK masih berstatus sebagai lembaga pendidikan swasta. Selain itu, juga ada sarana prasarana untuk dalam kegiatan ekonomi terdapat beberapa industri rumahan, baik itu industri usaha tahu, kerupuk, genting, dan batu bata. Juga terdapat beberapa usaha peternakan ayam potong. Namun tingkat usahanya masih skala kecil-menengah. Untuk adanya koperasi sudah ada di mana dari koperasi desa sendiri dan ada koperasi lainnya.

Menghadapi pandemi Covid-19, kondisi perekonomian di Desa Arjasa banyak bergantung pada industri pertanian dan industri skala kecil mengalami beberapa dampak yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat petani kondisi pandemi Covid-19 memaksa mereka untuk bekerja lebih keras demi mempertahankan sumber

penghasilan sehari-hari.

Covid- 19 berdampak pada kehidupan pada beberapa hal antara lain; harga pasar dari bahan pertanian yang meningkat karena terbatasnya distribusi, kesehatan petani, tenaga kerja yang terbatas, dan sulitnya menjual hasil panen. Bagi masyarakat yang memiliki usaha kecil juga memiliki permasalahan yang serupa.

Permasalahan yang dialami oleh masyarakat adalah peluang serta tantangan untuk mengembangkan sebuah konsep pembangunan ekonomi kreatif yang dapat menjadi alternatif sumber penghasilan lain bagi masyarakat desa. Pendampingan terhadap masyarakat untuk memanfaatkan potensi wisata sejarah yang dimiliki dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan sumber ekonomi masyarakat, terutama pasca Pandemi Covid-19.

Gambaran Desa Wisata Sejarah dan Ekonomi Kreatif

Desa Wisata Sejarah Arjasa tentu tidak terlepas dari adanya peninggalan benda cagar budaya dan situs sejarah yang terletak di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Jember Jawa Timur. Situs yang diregistrasi dengan No Inventaris : 56/JBR/2012 berada di wilayah dengan luas areal 6,64 hektar. Situs Sejarah yang sudah diregistrasi pada tahun 2012 di Kabupaten Jember memiliki Koordinatir BPCP Trowulan yang dijabat oleh bapak Didik Subandrio.

Sejak Tahun 2016 Desa Wisata Sejarah dalam lingkup benda purbakala memiliki inisiatif untuk melakukan peningkatan destinasi wisata. Di desa ini yang sebelumnya dianggap sebagai tempat angker, bongkahan Batu, Gundukan bukit, semak semak rimbun, tidak beraturan dan tidak layak untuk dikunjungi. Namun, Juru Pelihara Benda Cagar Budaya dengan bekerjasama dengan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Arjaasa mencoba mengubah pandangan atau stigma negatif mengenai Situs Sejarah menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi dan punya sisi edukatif dengan lebih mengarahkan pada program pengembangan wisata edukasi Sejarah namun berbasis non Profit.

Ada beragam sarana edukasi sejarah yang ditawarkan di Desa Wisata Sejarah Arjasa dan rata-rata sarana dibuat untuk mengenalkan, mengedukasi masyarakat terkait benda sejarah, situs sejarah, dan sejarah

budaya lokal yang ada di Desa Arjasa. Berikut beberapa sarana Wisata Sejarah yang ada sampai saat ini: 1) Situs Kamal, 2) Sanggar Budaya Tak-Buthakan, 3) Situl Calok, 4) Objek-objek foto alam yang terbentang di Kawasan kaki Gunung Argopuro.

Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Sejarah terhadap Pembangunan Ekonomi Kreatif

Ada anggapan yang berkembang bahwa kemajuan wisata belum menjamin peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Salah satu penyebabnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata masih rendah baik karena kurangnya pengetahuan dan ketrampilan dalam manajemen pengembangan pariwisata maupun peran stakeholders lain yang mendominasi sehingga meminggirkan peran masyarakat lokal. Oleh karena itu, diperlukan konsep pembangunan pariwisata yang pada gilirannya akan bermuara pada kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat lokal (Wahyuni, 2018: 84).

Salah satu wujud pembangunan kepariwisataan yaitu pengembangan wisata yang mengikutsertakan komunitas masyarakat lokal. Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigma*) (Hannaji, 2022: 150).

Misi utama pemberdayaan masyarakat adalah bukanlah memberikan bantuan konsumtif kepada masyarakat, melainkan bantuan produktif yang membuat si penerima memiliki kapasitas untuk menolong dirinya sendiri dan tidak bergantung pada bantuan atau belas kasihan dari orang lain (*help people to help themselves*) (Hasan & Andriany. 2015: 111).

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang menjadi titik tolak kemandirian masyarakat dalam rangka meningkatkan kehidupannya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya lokal sebaik mungkin. Dengan kata lain pemberdayaan adalah proses peningkatan kemampuan dan sikap kemandirian (Nurjanah, 2016: 59).

Pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai program salah satunya adalah program desa wisata. Pengembangan Desa

Wisata sebagai program Pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk memberikan daya sekaligus sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan kemiskinan di suatu daerah dengan mengolah potensi lokal yang ada di daerah tersebut. Sehingga dengan melalui Desa Wisata tersebut masyarakat diuntungkan melalui banyaknya wisatawan yang masuk. Adanya program desa wisata akan memberikan manfaat-manfaat yang berguna untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat didalamnya (Kusniawati dkk, 2017: 60).

Tujuan pembangunan kepariwisataan melalui pemberdayaan masyarakat dapat terwujud apabila pembangunan tersebut bukan hanya pembangunan yang bersifat ekonomis semata, tetapi pembangunan yang bersifat sosial dan budaya. Diharapkan kepariwisataan yang berkembang melalui desa wisata tidak saja akan memperkuat ketahanan sosial budaya masyarakat setempat namun lebih luas lagi akan memperkuat ketahanan sosial budaya bangsa dan negara (Andriyani dkk, 2017: 3).

Konsep pembangunan daerah merupakan suatu konsep yang ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di suatu daerah melalui pemanfaatan potensi fisik maupun potensi non fisik secara efektif dan efisien (Deditiani dkk, 2019: 15). Potensi Desa Arjasa dikembangkan sebagai sebuah desa wisata sejarah yang didukung oleh keberadaan beberapa peninggalan sejarah. Di Desa ini terdapat dua situs sejarah yaitu Situs Calok dan Situs Duplang. Kedua situs ini merupakan situs sejarah peninggalan Masa Megalithikum. Selain situs sejarah, di desa ini terdapat Sanggar Budaya Desa Arjasa, Pusat Batik Arjasa dan Pokdarwis Arjasa.

Desa Wisata Arjasa mempunyai daya tarik Destinasi Wisata *Historicaltourism* atau Pariwisata Berbasis Lingkungan dan Pariwisata Peninggalan Sejarah. Wisatawan dapat mengunjungi sanggar budaya milik desa dan belajar kebudayaan tak-butakan serta mengunjungi beberapa aktifitas pengrajin pembuat boneka raksasa (*tak-butakan*), Pengrajin asesoris, Kuliner, Aktifitas Petani dan Mengunjungi Kampung Purbakala serta mengunjungi Sentral Pembuatan Batik Khas Arjasa – Jember.

Wisatawan juga dapat mengunjungi Destinasi Wisata Heritage di Kawasan Megalitikum Dusun Calok dan Kamal. Selain itu para wisatawan dapat melihat dan meneliti keseharian penduduk, melihat kegiatan Bertani dengan system terasering, berjalan-jalan di sekitar hutan kaki gunung Argopuro, Berkemah di Kawasan Perkemahan dan menikmati panorama

alam Kaki gunung Argopuro yang masih khas dengan kearifan lokal. Para wisatawan juga bisa melakukan penelitian tentang akulturasi budaya dan perkembangan Islam.

Potensi wisata sejarah yang dimiliki oleh Desa Arjasa memiliki efektifitas lebih melalui program optimalisasi Desa Wisata Sejarah dengan memberdayakan masyarakat dalam proses pengembangan ini. Implementasi program optimalisasi wisata sejarah dilakukan melalui beberapa hal antara lain; 1) Penataan Zona Wisata Sejarah, 2) Pengaktifan kembali Pengrajin Batik Khas Arjasa Jember, 3) Eskavasi mandiri Kerjasama dengan BPCB Trowulan, 4) Sanggar Budaya sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat Arjasa, 5) Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai Pelopor Wisata Desa, 6) Kerjasama investor dan akademisi sebagai langkah pemanfaatan Wisata Sejarah.

Pemberdayaan masyarakat dalam proses pengembangan Desa Wisata Sejarah diharapkan memberi pengaruh baik dalam beberapa aspek, baik pada aspek perekonomian, sarana infrastruktur, sosial budaya serta lingkungan. Pada aspek perekonomian diharapkan perekonomian masyarakat meningkat. Hal ini dapat dicapai dengan adanya pendapatan tambahan melalui usaha berdagang di kawasan Desa Wisata Sejarah, sewa jasa parkir, produksi souvenir atau oleh-oleh melalui UMKM dan lain-lain.

Kondisi ini membuka potensi terbentuknya lapangan pekerjaan baru serta peningkatan penjualan produl lokal desa. Adanya Desa Wisata Sejarah juga berdampak pada hal pembangunan beberapa sarana infrastruktur di Desa Arjasa. Pembangunan infrastruktur meliputi fasilitas umum yang tidak terjangkau oleh pemerintah seperti akses menuju desa wisata, pusat oleh-oleh yang juga dapat dimanfaatkan sebagai rest area atau tempat transaksi jual beli antara wisatawan dengan warga desa.

Pada aspek sosial budaya, adanya desa wisata membuat masyarakat setempat menjadi lebih kompak untuk gotong royong dan kerja bakti serta terjalin interaksi melalui kegiatan pertemuan rutin untuk pengembangan desa wisata. Adanya Desa Wisata Sejarah juga diharapkan dapat lebih menyadarkan masyarakat sekitar akan keberadaan peninggalan sejarah yang itu sudah semestinya dijaga dan dilestarikan sebagai sebuah warisan sejarah dan budaya masyarakat setempat.

Kesimpulan

Perberdayaan ekonomi kreatif masyarakat Desa Arjasa dilakukan dengan menggulirkan Program Desa Wisata Sejarah. Pengembangan program ini dilakukan dengan penataan zona wisata sejarah, pengaktifan kembali pengrajin Batik Khas Arjasa Jember, eskavasi mandiri kerjasama dengan BPCB Trowulan, pemanfaatan sanggar budaya sebagai pusat kegiatan Masyarakat Arjasa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sebagai pelopor wisata desa, serta kerjasama investor dan akademisi sebagai langkah pemanfaatan wisata sejarah. Pemberdayaan masyarakat dalam proses pengembangan Desa Arjasa menjadi Desa Wisata Sejarah diharapkan memberi pengaruh baik dalam aspek perekonomian, sarana infrastruktur, sosial budaya serta lingkungan.

Daftar Pustaka

- Andriyani, Anak Agung Istri. Martono, Edhi. Muhamad. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1). 2017: 1-16
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). 2014. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kecamatan Arjasa Dalam Angka*. Jember: BPS Press.
- Bialostocka, O. (2014). Using the past to build the future: A critical review of the Liberation Heritage Route (LHR) project of South Africa. *Africa Insight*. 44(2): 94–107.
- Hannaji, N. Bagiastra, I K. Kurniansah. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Desa Wisata Bayan. *Journal of Responsible Tourism*. Vol.2 (1).149-156
- Hasan S, Andriany D. (2015). Pengantar CSR: Sejarah, Pengertian, dan Praksis. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*
- Indrianti, T. Ariefianto, L. Halimi, D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. Vol. 3 (1): 13-18.

- Itah Masitah. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 6(3). 45-56
- Kusniawati, Desy. Islami, Nufa Pramina. Setyaningrum, Baruna. Prasetyawati, Eni. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji Mustangin. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2(1). 60-72
- Nagy, K. (2012). Heritage Tourism, Thematic Routes and Possibilities for Innovation. *Club of Economics in Miskolc TMP*. 8(1): 46-53.
- Nurjanah, A., Karsidi, R., Muktiyo, W., & Habsari, K. (2016). Building and Empowering Community Through CSR Program in Indonesia: A Case Study of Waste Problem. *International Journal of Ecology & Development*, 31(4), 57-67.
- Titing Kartika, dkk. (2017). Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure* 14(1). 35-46
- Undang-undang No.9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan Pasal 1 angka 3 PP No.67 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan Republik Indonesia.
- Wahyuni, D. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1). 83-100
- Yazdi, F.Z., Ebrahimi, F.H., dan Moradpour, A. (2014). Promoting tourism destination: Heritage, History and Culture in International Tourism. *International Journal of Information Technology and Management Studies*. 1(1): 1-32